

**BENTENG BESCHERMING DI CIREBON:
KONTEKS POLITIK, FITUR FISIK, DAN FUNGSINYA
PADA AKHIR ABAD KE-17**

Satrio Dwicahyo

Alumnus Program Advance Cosmopolis, Universiteit Leiden

ody.dwicahyo@gmail.com

Abstrak

Lebih dari sekadar benda mati, sebuah benteng adalah representasi bendawi dari kehadiran sebuah kekuatan di suatu wilayah. Pada kurun tahun 1681-1835, Cirebon adalah rumah bagi sebuah benteng bernama Bescherming (perlindungan) yang dibangun oleh Maskapai Dagang Hindia Timur milik Belanda atau VOC. Sebab benteng ini sudah tak lagi berwujud, belum ada studi rinci yang merekonstruksi karakteristik fisik, fungsi, dan konteks politik dari benteng yang dioperasikan sebagai symbol aliansi antara VOC dengan sultan-sultan Cirebon. Aliansi yang dimulai pada tahun 1681 tersebut disepakati antara kedua belah pihak tanpa terlebih dahulu terlibat dalam konflik militer. Studi ini mengajukan bahwa Benteng Bescherming telah ada di Cirebon sejak tahun 1681 dalam bentuk *pagger* (benteng bambu). Catatan-catatan mengenai benteng ini di tahun-tahun setelahnya mengindikasikan bahwa benteng ini mengalami renovasi-renovasi. Meskipun pada dasarnya sebuah benteng adalah sarana pertahanan, Benteng Bescherming lebih merupakan kantor politik VOC di Cirebon untuk mengawasi komitmen para sultan terhadap aliansi VOC-Cirebon.

Kata kunci: Benteng Bescherming, Cirebon, VOC,

***FORT BESCHERMING OF CIREBON:
POLITICAL CONTEXT, PHYSICAL FEATURES, AND FUNCTIONS IN THE LATE
SEVENTEENTH CENTURY***

Abstract

Beyond merely an unanimated object, a fort physically represents a power existence in an area. Between 1681-1835, Cirebon was a home of a VOC-owned fort known as Fort Bescherming (protection). As the fort is no longer present, there has yet been any meticulous study that reconstructs the function, political context, and physical characteristics of the fort that immortalizes the alliance between VOC and Cirebon Sultans. This study finds that VOC began to operate Fort Bescherming in 1681. In its first year, the fort was a modest bamboo palisade. Documents recording the fort in the upcoming years indicated that it underwent several renovations. Although the fort is innately a defense facility, Fort Bescherming was more of a political office with the core responsibility to assure Cirebon sultans' obedience toward their alliance with the company.

Kata kunci: Fort Bescherming, Cirebon, VOC,

I. PENDAHULUAN

Benteng merupakan salah satu benda warisan sejarah yang terdapat di Indonesia. Kehadiran sebuah benteng seringkali merepresentasikan kehadiran sebuah kekuatan di suatu wilayah. Penelitian *Forts in Indonesia* yang didanai oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat 442 benteng yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari 442 benteng, 139 di antaranya merupakan benteng kolonial yang dibangun sebelum periode Perang Dunia II. Namun, terdapat banyak benteng yang sama sekali sudah tidak berwujud atau dikategorikan sebagai *objects not exist* (Rinandi dan Suryaningsih, 2015: 269)

Salah satu benteng yang sudah tanpa wujud itu adalah Benteng Bescherming (perlindungan) yang berada di Cirebon. Benteng ini dibangun oleh Maskapai Dagang Hindia Timur milik Belanda (kemudian akan ditulis VOC). Bersama dengan pendirian benteng ini, VOC menegaskan kehadirannya di kota pelabuhan tersebut. Oleh karena itu, Benteng Bescherming adalah representasi fisik dari kehadiran VOC di Cirebon.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi narasi tentang Benteng Bescherming dengan mengombinasikan arsip berbahasa Belanda dengan sumber-sumber Cirebon. Arsip berbahasa Belanda yang diakses dalam studi ini adalah dokumen-dokumen yang diproduksi oleh VOC yang tersimpan di Arsip Nasional RI Jakarta (ANRI Jakarta) dan Arsip Nasional Belanda Den Haag (NA Den Haag). Dokumen-dokumen ANRI Jakarta yang disertakan dalam studi ini diproduksi oleh Pemerintah Agung VOC di Batavia (*Hoge Regering*). Jenis dokumen yang diakses terdiri dari entri catatan harian Kastil Batavia atau *Daghregister van het Casteel Batavia* (kemudian akan ditulis sebagai *Daghregister Batavia*) dan Resolusi Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia (kemudian akan ditulis sebagai *Resolutie Batavia*).

Dokumen-dokumen milik NA Den Haag yang diakses dalam dokumen ini adalah arsip Tuan Tujuh Belas (*Heeren Zeventien*) yang berkhidmat untuk kamar-kamar pemegang saham VOC. Jenis-jenis dokumen yang diakses dari arsip ini adalah inventaris surat-surat masuk (*overgekomen brieven en papieren/OBP*) yang diterima oleh Tuan Tujuh Belas dari keputusan VOC di Cirebon. Secara garis besar, surat-surat tersebut merupakan bukti tertulis dari komunikasi internal (antar organisasi di dalam VOC) dan komunikasi eksternal (antara VOC dengan penguasa lokal).

Adapun sumber-sumber lokal Cirebon yang akan diakses adalah dua naskah yang berjudul Naskah *Keraton Kacirebonan* (Kcr.04) dan Naskah *Mertasinga*. Kedua naskah itu dipilih karena cakupan penceritaannya yang melingkupi periode ketika Cirebon berada di bawah pengaruh dan perlindungan VOC. Naskah Kcr. 04 selesai disusun pada tahun 1860 oleh Keraton Kacirebonan, sebuah kerajaan di wilayah Cirebon yang didirikan pada tahun 1808 M (Irianto, 2012: 1-2). Sedangkan Naskah *Mertasinga* selesai disusun pada tahun 1889 M dan disimpan oleh keluarga mantan residen dari wilayah Mertasinga bernama Argawinata. Secara turun-menurun, naskah ini dikenal sebagai *Sajarah Wali*. Namun, penyunting dan penerjemah naskah ini, Amman N. Wahju, menambahkan nama Mertasinga sebagai label yang mempermudah identifikasi atas naskah ini (Wahju, 2005: IX).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan catatan terhadap pengetahuan seputar Benteng Bescherming di dalam karya-karya sejarah Cirebon maupun sejarah Jawa Barat pada umumnya. Mayoritas dari studi-studi yang mengidentifikasi keberadaan Benteng Bescherming menyandarkan referensinya pada satu buku yang diterbitkan oleh Kotamadya (*Gemeente*) Cirebon pada tahun 1931. Oleh sebab itu, tidak ada kebaruan dalam upaya mengungkap eksistensi benteng tersebut di Cirebon pada masa lampau. Penjelasan mengenai fungsi Benteng Bescherming lebih sering didasari pada asumsi tentang fungsi benteng secara umum sebagai sarana pertahanan yang “dikawinpaksakan” dengan semangat merkantilisme VOC (Lubis, 2003: 270). Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah, namun juga tidak sepenuhnya didasari oleh penelusuran yang teliti terhadap sumber-sumber VOC yang diproduksi pada era tersebut.

Artikel ini beranggapan bahwa peran dan fungsi VOC di berbagai daerah tidaklah seragam. Kekuatan penguasa lokal sangatlah besar dan berpengaruh, VOC hanyalah sekelompok pedagang tanpa peran yang dominan. Di tempat-tempat lain, VOC dapat menjadi pelindung dan bahkan didapuk menjadi raja asing (*stranger king*) (Clulow & Mostert, 2018: 17). Berdasarkan argumen ini, fungsi instalasi VOC, termasuk benteng, akan mengikuti peran dan fungsi kompeni di daerah tersebut.

Di balik keragaman fungsi tersebut, sebuah benteng pada dasarnya adalah sebuah instalasi militer. Setidaknya fungsi itulah yang tertulis pada cetak biru pembangunannya. Pada praktiknya, benteng adalah titik pertemuan dari kepentingan politik, ekonomi, dan pertahanan VOC atas suatu wilayah. Pada abad ke-17, benteng-benteng VOC cenderung dibangun di pinggir pantai. Posisi ini menunjukkan bahwa sebuah benteng adalah “jembatan” yang menghubungkan wilayah tersebut dengan perdagangan global yang dikendalikan oleh VOC. Oleh karena itu, meskipun fitur-fitur sebuah benteng pasti bertujuan untuk menggertak lawan (dengan tembok tinggi atau meriam-meriam), sebuah benteng bisa saja tidak pernah “menyaksikan” pertempuran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012: 148-158)

Kehadiran VOC di Cirebon lebih banyak didasari oleh pertimbangan politis daripada ekonomi. VOC memilih untuk membangun perwakilannya di Cirebon karena lokasinya yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa (Lapian & Sedyawati, 1998: 1-6). Tidak seperti utusan-utusan VOC di wilayah lain, Cirebon tidak menawarkan komoditas yang unik. Lada, kayu, kopi, dan beras yang disumbangkan oleh Cirebon dapat ditemui di wilayah lain. Kopi Cirebon memang seringkali dikenal sebagai kopi dengan kualitas terbaik di Jawa. Namun, kualitas kayu Cirebon seringkali ditempatkan di bawah kayu dari Jepara (Kern, 1957: 197-198).

Artikel ini tidak semata-mata bertujuan untuk mengungkap sejarah dari bangunan bernama Benteng Bescherming. Artikel ini melihat Benteng Bescherming sebagai representasi bendawi dari narasi di seputar kontak-kontak pertama antara Nusantara dengan VOC, maskapai dagang yang beroperasi selayaknya kepanjangan tangan sebuah negara. Selain untuk meneliti kembali fungsi Benteng Bescherming di Cirebon, artikel ini bertujuan untuk memeriksa kembali fakta-fakta dasar terkait dengan benteng ini. Penelitian sejarah

memang tidak semata-mata bertujuan untuk menghadirkan fakta-fakta keras (*hard facts*). Bagaimanapun, fakta-fakta keras yang akurat merupakan pondasi yang kuat untuk analisa yang lebih dalam terhadap sebuah fenomena sejarah (Becker, 1955: 330).

Untuk memenuhi tujuan di atas, artikel ini akan dimulai dengan narasi tentang VOC dan Cirebon, dilanjutkan dengan pembabakan kronologis dimulai dari kemunculan pertama Benteng Bescherming pada sumber-sumber VOC, catatan mengenai pemugaran pertama pada tahun 1685, proyek pembangunan parit pada 1695, hingga kehancurannya pada pertengahan dekade ke-3 abad ke-19. Di setiap periode, deskripsi tentang fitur fisik akan dihadirkan bersama dengan penjelasan mengenai fungsi dari Benteng Bescherming. Artikel ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan.

II. VOC DAN CIREBON

Kehadiran VOC di Cirebon dan intervensi terhadap politik Sultan-Sultan Cirebon terjadi karena satu faktor pendorong dan dua faktor penarik. Ketiga faktor ini terjadi pada kurun 1670-an sampai 1680-an ketika Pulau Jawa sedang diguncang sebuah pemberontakan berskala besar yang dipimpin oleh Pangeran Trunajaya dari Madura (Nagtegaal, 1996: 56). Pangeran Trunajaya, yang sesungguhnya masih kerabat Mataram, menguji hegemoni dinasti Islam terkuat di Jawa tersebut dengan melancarkan perlawanan yang tidak dapat dibendung oleh Sunan Amangkurat I, Raja Mataram kala itu. Tentara Trunajaya bahkan berhasil memorakporandakan pusat kekuasaan Mataram di Kraton Plered dengan cara menjarah dan menawan beberapa orang, termasuk tahanan politik Amangkurat. Babad Tanah Jawi mengumpamakan tentara Trunajaya seperti “banteng yang mengamuk dan harimau yang berebut daging” (Sudibyo, 1980: 119-120).

Di tengah kekacauan tersebut, VOC mengeluarkan proyeksi strategis tentang Pulau Jawa yang sedang didera kekacauan (Nagtegaal, 1996: 71). Cirebon adalah salah satu daerah yang akan VOC “lindungi” baik dari Amangkurat I maupun Pangeran Trunajaya (*Daghregister Batavia*, 17 September 1677). Alasan utama dari rencana ini adalah posisi Cirebon yang terletak di tengah-tengah Jawa sehingga seakan-akan membelah Pulau Jawa menjadi dua (Sulistiyono, 1998: 78). Tidak hanya VOC, Sultan Agung dari Mataram sebelumnya telah beranggapan dengan hal yang sama. Sultan dari Mataram tersebut melihat Cirebon sebagai pos pengintai Batavia dan Kesultanan Banten yang mengancam hegemoninya atas Jawa (Ambary, 1998: 48).

Kesultanan Banten memang tidak terlibat secara langsung dalam pemberontakan Trunajaya. Namun, Kesultanan Banten turut membakar api dalam sekam dengan menyuplai senjata dan bahan-bahan makanan kepada prajurit Trunajaya. Oleh sebab itu, di dalam proyeksi yang sama, VOC juga merasa harus mengamankan Cirebon dari hegemoni Kesultanan Banten yang merupakan “saudara” dari Cirebon. Penting untuk diketahui bahwa Pangeran Hassanudin, Sultan Banten yang pertama, adalah putra dari Sunan Gunung Jati, pendiri Cirebon (Ambary, 1998: 49 dan Sunardjo, tanpa tahun: 56).

Proyeksi politik VOC terhadap Cirebon disambut oleh dua faktor penarik. *Pertama*, Mataram meminta bantuan kekuatan militer VOC untuk menumpas bandit-bandit yang beroperasi di wilayah milik Mataram di sekitar Cirebon, yakni Karawang dan Indramayu. Permintaan ini diajukan ketika Mataram sedang berbenah diri dari pemberontakan Trunajaya yang baru saja dipadamkan. Sehingga, kekuatan militer Mataram saja tak cukup dalam menghadapi gangguan-gangguan di teritori yang cukup jauh dari pusat pemerintahan.

Meskipun pemberontakan Trunajaya mengubah kondisi politik Jawa secara menyeluruh, bandit-bandit di sekitar Cirebon inilah yang secara langsung membuka jalan bagi VOC untuk turut campur dalam politik Cirebon. Bandit-bandit ini dipimpin oleh Pangeran Kidul, seorang pangeran Banten yang oleh VOC dijuluki sebagai *de Kidolese rover* (bandit-bandit Kidul). Pada akhir Oktober 1678, VOC meyakini bahwa bandit-bandit ini adalah kaki-tangan Kesultanan Banten yang diutus untuk membuat kekacauan di wilayah kekuasaan Mataram di Jawa bagian barat (*Daghtregister Batavia*, 25 Agustus 1678).

Wilayah operasi militer VOC yang bersinggungan dengan Cirebon menuntut para prajurit kompeni untuk berperang untuk kepentingan Sultan-Sultan Cirebon. Ketika operasi anti bandit tersebut berlangsung, kesultanan Cirebon telah terbagi menjadi tiga. Pembagian ini diawali pada tahun 1662 ketika Panembahan Girilaya, Sultan Cirebon ke-3, ditangkap oleh ayah mertuanya sendiri, yakni Sunan Amangkurat I dari Mataram. Penangkapan ini terjadi karena Mataram menganggap Cirebon telah gagal menjadi sekutu yang baik (Irianto, 2013: 110). Penangkapan ini berujung pada kekosongan kekuasaan di Cirebon selama kurang lebih enam belas tahun. Panembahan Girilaya turut mengajak dua putranya yaitu pangeran mahkota Marta Wijaya (kemudian menjadi Sultan Sepuh I) dan Pangeran Karta Wijaya (kemudian menjadi Sultan Anom I).

Panembahan Girilaya hanya memasrahkan Cirebon kepada putra ketiganya, Pangeran Wangsakerta yang kelak merasa berhak atas gelar panembahan karena jasanya menjaga Cirebon ketika sang ayah menjadi tahanan kota. Panembahan Girilaya wafat di dalam tahanan Mataram dan dimakamkan di Bukit Girilaya yang terletak tak begitu jauh dari pemakaman raja-raja Mataram di Imogiri (lihat Foto 1 dan 2).



Gambar 1 dan 2. Makam Panembahan Girilaya di Bukit Girilaya yang terletak tidak jauh dari makam Raja-Raja Mataram di Imogiri

(Sumber: KITLV Digital Image Series Number: 99206 dan 99208)

Namun, dari ketiga sultan tersebut, hanya Sultan Sepuh I yang menyambut VOC dengan tangan terbuka. Keinginan Sultan Sepuh I untuk beraliansi dengan VOC menjadi faktor penarik kedua bagi VOC untuk mengintervensi politik Cirebon. Sultan Sepuh I berharap VOC dapat mengembalikan marwahnya sebagai pewaris tunggal dari Panembahan Girilaya. Sepanjang korespondensinya dengan VOC, ia memohon kepada kompeni untuk membatalkan maklumat Kesultanan Banten yang menganggap bahwa ketiga sultan Cirebon memiliki kedudukan yang setara (*Daghregister Batavia*, 28 Agustus 1680).

Di sisi yang berseberangan, Sultan Anom I menganggap bahwa Banten lebih berhak untuk menjadi pelindung atas Cirebon. Sikap ini merupakan pengejawantahan dari hutang Sultan Anom I terhadap Banten yang telah mengangkatnya menjadi seorang penguasa yang berdaulat. Keinginan untuk menarik Banten sebagai pelindung atas Cirebon ditempuh dengan berbagai cara. Alih-alih mengusir kawan Pangeran Kidul dari Cirebon, Sultan Anom I justru memperkuat Bandit-Bandit Kidul dengan tambahan 600 orang prajurit atau 100 orang lebih banyak daripada permintaan Banten (VOC 1364, 3 Januari 1681, f. 1274).

Bagaimanapun, perang adalah politik dalam bentuk lain. Intrik-intrik politik yang dilancarkan oleh Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I dalam menerima atau menolak VOC di Cirebon tidak pernah menghasilkan pemenang yang definitif. Keunggulan militer VOC-lah yang kemudian menentukan apakah kompeni dapat ikut campur dalam urusan politik Cirebon. Kekalahan kawan Pangeran Kidul di medan perang memaksa Sultan Anom I untuk menjadi realistis dengan pilihan politiknya.

Pada Mei 1680, Kapiten Jochem Michielsen, seorang perwira VOC menghadap para sultan Cirebon untuk mengetahui sikap mereka terhadap kompeni. Dihadapkan pada pertanyaan tentang sikap mereka terhadap kompeni, Sultan Sepuh I secara tegas menjawab bahwa dirinya akan hidup dan mati bersama kompeni (*Daghregister Batavia*, 4 Mei 1680). Sementara Sultan Anom I belum bulat tekad dalam menerima kenyataan bahwa bandit-

bandit yang ia dukung di medan perang takluk di hadapan kekuatan militer VOC yang turut menyertakan beberapa prajurit Jawa dan Makassar. Meskipun demikian, di penghujung hari, ketiga sultan Cirebon tersebut menyatakan bahwa mereka menerima VOC sebagai pelindung mereka. “Berita Bahagia” ini dirayakan oleh Kapiten Michielsen dengan melepaskan tiga tembakan salvo ke udara (*Daghregister Batavia*, 4 Mei 1680).

Aliansi yang dibangun berdasarkan persetujuan para sultan Cirebon ini kemudian direstui oleh Pemerintahan Agung Batavia. Restu ini dibuktikan dengan dikeluarkannya resolusi pada tanggal 31 Desember 1680. Resolusi ini memuat keputusan Batavia dalam memantapkan rencana VOC dalam menjadi pelindung bagi Cirebon. Pemerintah Agung Batavia percaya bahwa aliansi ini akan melayani kepentingan Sultan-Sultan Cirebon yang selama ini terjepit oleh dua kekuatan besar: Banten di barat dan Mataram di tenggara (*Resolutie van Batavia* 31 Desember 1680). Selanjutnya, resolusi ini diterjemahkan ke dalam bentuk perjanjian pertama antara Sultan-Sultan Cirebon dengan VOC yang ditandatangani pada Januari 1681.

III. PERJANJIAN 1681 DAN PENDIRIAN BENTENG BESCHERMING

Perjanjian antara VOC dengan tiga sultan Cirebon pada tahun 1681 (selanjutnya akan disebut Perjanjian 1681) adalah dokumen legal pertama yang meresmikan VOC sebagai pelindung utama dari Sultan-Sultan Cirebon. Persetujuan ini memiliki beberapa konsesi yang mengikat kedua belah pihak. Meskipun konsesi ini lebih banyak mengikat para sultan dan menguntungkan VOC, semua klausa di dalam perjanjian 1681 merupakan hasil negosiasi kedua belah pihak.

Sejak Mei 1680 hingga beberapa hari sebelum penandatanganan, Sultan-Sultan Cirebon dan VOC secara aktif berkorespondensi mengenai butir-butir di dalam perjanjian 1681. Namun, Sultan-Sultan Cirebon hanya mengajukan keberatan berkaitan dengan rencana VOC untuk memperlakukan ketiga sultan secara setara. Para sultan tidak pernah menyatakan keberatan terhadap isu-isu pengecualian VOC dari pajak, penunjukkan kompeni sebagai pihak yang dapat memonopoli komoditas Cirebon, dan peraturan yang mengikat para sultan untuk meminta izin kompeni atas segala bangunan yang akan mereka dirikan baik di daratan maupun perairan Cirebon (VOC 1354, 7 Januari 1681: 1034-1042).

Pada perjanjian ini, terdapat satu pasal yang secara khusus mengatur larangan pendirian bangunan di daratan dan perairan Cirebon. VOC melarang Sultan-Sultan Cirebon untuk mendirikan bangunan baik di darat maupun di perairan Cirebon tanpa seizin kompeni. Sebaliknya, VOC dapat mendirikan bangunan apapun baik di darat maupun di perairan Cirebon tanpa harus menunggu persetujuan dari Sultan-Sultan Cirebon (VOC 1354, 7 Januari 1681: 1036).

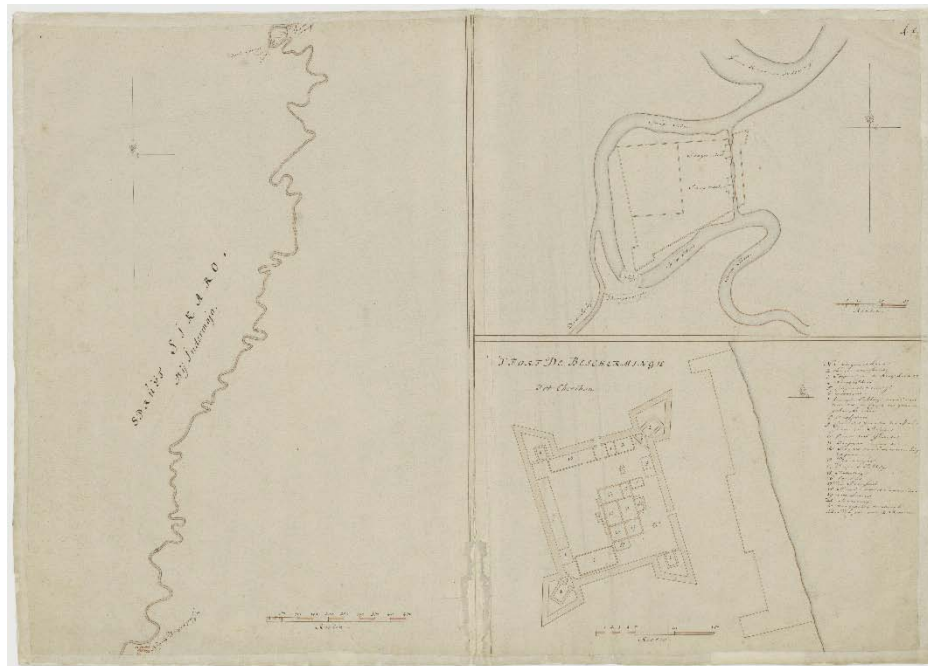
Sebelum kedua belah pihak menyepakati perjanjian 1681, Sultan Sepuh I telah menganggap VOC sebagai pihak yang harus dimintai izin perihal pembangunan di wilayahnya. Ketika menghadapi kelompok Pangeran Kidul, Sultan Sepuh I meminta izin dan bantuan VOC dalam pembangunan benteng kayu atau *pagger* (VOC 1360, 4 Juni

1680: 2191). Di dalam permohonannya, Sultan Sepuh I menjelaskan bahwa *pagger* yang akan dibangun sebisa mungkin akan menutupi aliran Kali Sapu. Permohonan ini diajukan berdasarkan informasi yang ia terima bahwa kawanan Pangeran Kidul bersama Sultan Anom I akan melarikan diri dari Cirebon dengan menggunakan perahu dan melewati celah di Kali Sapu (VOC 1360, 4 Juni 1680: 2191). Lebih dari sekadar izin, Sultan Sepuh I aktif memberitahu VOC tentang pekerja-pekerja Jawa yang akan membangun *pagger* tersebut. Sultan Sepuh I bahkan mengajukan bantuan kepada VOC untuk membiayai pekerja-pekerja Jawa yang bertugas merawat *pagger*.

Di dalam situasi inilah, VOC mulai mengoperasikan Benteng Bescherming di Cirebon. Studi-studi terdahulu yang secara singkat menulis bahwa Benteng Bescherming baru didirikan pada tahun 1686. Pendirian benteng ini dilakukan atas prakarsa Kapten Francois Tack yang baru ditugaskan di Cirebon pada tahun 1685 dan pertama kali ditempati oleh Residen Marten Samson pada tahun berikutnya (Lubis, 2003: 270 & Tim Sejarah Unpad, 1991: 143). Salah satu tujuan dari penugasan Kapten Francois Tack ke Cirebon adalah mencari solusi dari konflik berkepanjangan antara Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I (VOC 1417, 18 Desember 1685, 1928).

Namun, sejak Januari 1681, korespondensi antara utusan VOC di Cirebon dengan Batavia telah mengindikasikan keberadaan sebuah benteng bernama De Bescherming di Cirebon. Utusan VOC di Cirebon menuliskan bahwa surat tersebut disusun di dalam Benteng Bescherming (*Daghregister Batavia* 1 Januari 1681). Menurut korespondensi tanggal 1 Januari 1681 antara Komisaris Jacob van Dijk dengan Pemerintah Agung Batavia, Benteng Bescherming pada tahun 1681 terbuat dari pasak-pasak bambu yang ditegakkan (*opgeworpe pagger*) yang sebelumnya dimiliki oleh Cirebon. Kemungkinan besar, *pagger* yang disebut adalah milik Sultan Sepuh I. *Pagger* ini didirikan ketika operasi anti bandit masih berlangsung pada akhir tahun 1680. Jacob Van Dijk menjelaskan bahwa *pagger* itu berdiri di atas teritori VOC dan oleh sebab itu, kompeni dapat mengklaimnya.

Tidak ada informasi yang menyebut lokasi spesifik Benteng Bescherming pada masa ini. Namun, berdasarkan keterangan pada tahun-tahun berikutnya, kedudukan benteng tersebut tidak pernah berpindah jauh dari pinggir garis pantai Cirebon. Lebih tepatnya, benteng ini berdiri di delta Sungai Indramayu dengan Kali Cikaro sebagaimana tergambar pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3.

Denah Benteng Bescherming dan posisinya terhadap aliran Kali Cikaro yang merupakan anak dari Sungai Indramayu. Di kanan bawah tergambar denah Benteng bescherming setelah pemugaran tahun 1685 (Sumber: NA 1251 “Platte grond van ‘t Fort de Beschermingh tot Cheribon Plan van de werken tusschen de Spruit Sikaro ende Groote rivier van Indermajo De spruit Sinkaro by Indermajo, van de Negroy Diapok passer tot de Groote rivier van Indermajo”)

VOC memang tidak pernah mendirikan Benteng Bescherming pada tahun 1681. Sebab kala itu VOC hanya mengambil alih sebuah *pagger* yang telah didirikan sebelumnya. Namun, kenyataan ini tidak mengaburkan fakta bahwa Benteng Bescherming sudah beroperasi tak lama setelah penandatanganan traktat 1681 antara VOC dengan Cirebon.

Kompeni tidak mengoperasikan benteng tersebut dengan serta merta. VOC beranggapan bahwa artileri dari benteng tersebut masih minim dan perlu ditingkatkan. Biaya dari pembaharuan persenjataan artileri ini akan dibebankan kepada para sultan yang telah memilih VOC sebagai pelindung mereka meskipun belum menandatangani perjanjian 1681 (*Daghregister Batavia, 1 Januari 1681*). Pada bulan Juni tahun 1682, VOC membangun sebuah gudang penyimpanan komoditas di dalam Benteng Bescherming. Gudang berbahan dasar batu/tembok ini dibangun sebagai kelengkapan operasi VOC di Cirebon (*Daghregister Batavia, 12 Juni 1682*).

Pada masa-masa awal pendiriannya, fungsi Benteng Bescherming telah merepresentasikan alasan kehadiran VOC di Cirebon secara umum. Benteng ini adalah kantor para pejabat kompeni yang ditugaskan untuk memastikan bahwa Sultan-Sultan Cirebon berada di koridor kerjasama yang sudah mereka sepakati. Di tahun pertama kerjasama antara VOC dengan Sultan-Sultan Cirebon, Benteng Bescherming lebih banyak mengurus permintaan yang diajukan oleh para sultan terkait status baru mereka sebagai protektorat VOC dibandingkan

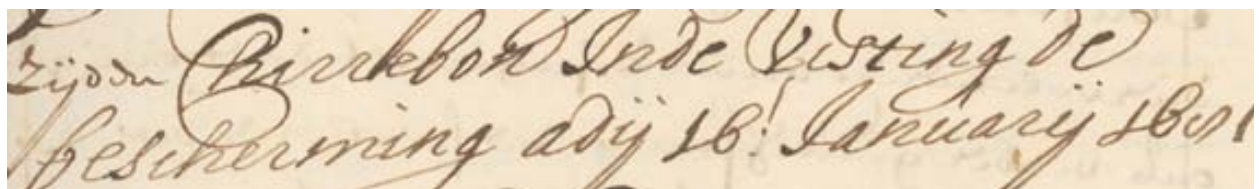
urusan perdagangan (*Daghregister Batavia*, 1 Januari 1681). Dibandingkan kantor dagang atau fasilitas pertahanan, Benteng Bescherming lebih banyak berfungsi sebagai Kedutaan Besar VOC di Cirebon. Fungsi ini juga didorong oleh fitur Benteng Bescherming yang tidak memiliki kelengkapan artileri dan material utama yang tergolong sederhana.

Benteng Bescherming pada tahun 1681 memang belum dibangun dengan material batu. Namun, benteng ini telah disebut sebagai *fort* atau *fortje* (keduanya bermakna benteng) di arsip-arsip VOC. Benteng yang masih sederhana ini kemudian diperbaharui atas prakarsa Kapten Francois Tack pada tahun 1685. Rencana yang disusun oleh Kapten Tack baru dapat direalisasikan oleh VOC pada tahun 1686. Realisasi ini dilaksanakan setelah Tack terbunuh oleh pasukan Untung Surapati di Surakarta. Perubahan besar-besaran dari benteng sederhana berbentuk *pagger* menjadi benteng inilah yang kemudian lebih banyak tercatat di berbagai sumber dan studi tentang kehadiran VOC di Cirebon.

IV. PEMUGARAN PERTAMA: PERUBAHAN MATERIAL UTAMA

Pada bulan Oktober 1685, Kapten Francois Tack untuk pertama kalinya mendarat di Cirebon sebagai utusan Pemerintah Agung Batavia untuk Susuhunan Amangkurat II dan Sultan-Sultan Cirebon. Satu bulan kemudian, Pemerintah Agung Batavia merilis berita untuk memperkenalkan pejabat baru ini. Secara garis besar, Batavia yakin bahwa penunjukkan Tack untuk menjadi ujung tombak mereka dalam urusan-urusan dengan Mataram dan Cirebon adalah keputusan yang tepat. Pemerintah Agung Batavia menjamin bahwa Francois Tack adalah perwira VOC yang sangat berpengalaman sehingga terpercaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan di Cirebon (*Daghregister Batavia*, 18 Oktober & 3 November 1685).

Salah satu tugas Kapten Tack adalah menengahi konflik antara Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I. Kedua sultan tersebut telah terlibat konflik sebelum Cirebon dan VOC menandatangani perjanjian 1681. Kehadiran Tack sebagai penengah merupakan realisasi dari salah satu butir perjanjian 1681 yang memposisikan VOC sebagai mediator dari konflik-konflik internal Cirebon. Hasrat VOC untuk menyelesaikan konflik antara kedua sultan ini mengindikasikan bahwa kompeni tidak pernah diuntungkan dari perseteruan antar saudara di Cirebon. Sebaliknya, kompeni melihat bahwa konflik ini menghalangi upaya mereka dalam mendapatkan kendali penuh atas Cirebon (VOC 1417, 18 Desember 1685, 1928).



Gambar 4.

Bagian penutup korespondensi antara Cirebon dengan Patria (Belanda) yang menyebutkan lokasi “*vesting de bescherming*” (Benteng Bescherming) pada tanggal 16 Januari 1681
(Sumber: VOC 1362, 16 Januari 1681, f. 1278)

Selain dalam rangka meresolusi konflik antara Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I, Kapten Tack juga mendapatkan mandat untuk memperkuat pertahanan Cirebon. Mandat ini berjalan beriringan dengan tugas resolusi konflik, keduanya bertujuan untuk memaksimalkan kendali VOC atas Cirebon. Dalam upaya memperkuat pertahanan Cirebon, Francois Tack merasa bahwa VOC harus meningkatkan kualitas atas fasilitasnya di Cirebon. Di dalam salah satu korespondensinya dengan Adriaan Willemszoon, Residen Tegal, Francois Tack menjelaskan bahwa penataan kembali instalasi VOC di dalam Benteng Bescherming adalah salah satu persoalan yang menjadi perhatiannya (VOC 1417, 18 Desember 1685, 1934-1935).

Pada November 1685, Kapten Tack mengindikasikan bahwa fasilitas-fasilitas VOC di Cirebon masih terletak di dalam benteng yang terbuat dari bambu. Fasilitas-fasilitas yang dicantumkan antara lain adalah pos penjagaan, gudang komoditas terbuat dari batu/tembok yang didirikan pada tahun 1682, akomodasi pegawai kompeni dari berbagai jenjang kepangkatan, dan dapur. Kemudian, Francois Tack menuliskan bahwa VOC memerlukan dana yang tidak sedikit untuk meruntuhkan benteng bambu tersebut bersama dengan fasilitas di dalamnya. Selain meruntuhkan, VOC juga memerlukan dana lain untuk mendirikan tembok baru dengan bahan dasar berupa batu (VOC 1417, 18 Desember 1685, 1935).

Sumber-sumber lokal Cirebon pula mengindikasikan bahwa Benteng Bescherming yang terbuat dari batu dibangun dengan menggusur benteng yang sudah ada. Namun, benteng yang digusur bukanlah benteng bambu yang diprakarsai oleh Sultan Sepuh I melainkan benteng *kutha* yang dipersembahkan oleh Pangeran Trenggana dari Demak (Irianto, 2012: 114). Penggusuran benteng *kutha* untuk memberi jalan bagi pembangunan Benteng Bescherming kemudian secara simbolis menandai terusirnya kekuatan supranatural dari hutan-hutan Cirebon. Kekuatan supranatural yang melindungi Cirebon tersebut digantikan oleh VOC yang secara resmi telah diterima oleh Sultan-Sultan Cirebon melalui perjanjian tahun 1681.

Di dalam surat yang sama, Kapten Tack belum merinci fitur bangunan yang akan menggantikan benteng bambu yang telah dinamai sebagai Benteng Bescherming sejak 1681. Lagipula, Francois Tack tidak pernah merealisasikan pemugaran benteng ini karena wafat dalam pertempuran dengan Laskar Untung Surapati di Surakarta pada tahun 1686 (*Daghregister Batavia*, 18 Februari 1686). Namun, pada 8 Maret 1686, Pemerintah Agung Batavia memutuskan untuk merealisasikan proyeksi yang dibuat oleh Kapten Tack pada tahun sebelumnya (*Daghregister Batavia*, 8 Maret 1686).

Pemerintah Agung Batavia memutuskan bahwa Benteng Bescherming yang baru akan dibangun dengan empat sudut/bastion. Dua sudut berbentuk bastion utuh (*hele puntjes*) sementara dua lainnya berwujud bastion separuh (*halve puntjes*) (*Daghregister Batavia*, 8 Maret 1686). Melalui peta tanpa tanggal yang tersimpan di Arsip Nasional Den Haag, diketahui bahwa bentuk Benteng Bescherming setelah pemugaran pada tahun 1685 bukan merupakan “benteng kura-kura.” Di beberapa tempat lain, benteng VOC identik dengan bentuk sebagaimana seekor kura-kura dengan “empat kaki” dan “satu kepala.” “Empat kaki” yang dimaksud adalah empat buah bastion utuh. Sementara “satu kepala” merujuk kepada sebuah pintu gerbang yang terletak di antara dua bastion utuh.

Sumber-sumber lokal menarasikan Benteng Bescherming pasca-1685 dengan ketakjuban. Naskah Kacirebonan Kcr. 04 menggambarkan Benteng Bescherming dengan menggarisbawahi kebaruannya (*Bénténg kang anyar winangun*) dan kelengkapan artilerinya (*Bénténg Pasang Bedil*) (Irianto, 2012:43). Meskipun dimiliki oleh VOC dan dibangun dengan menggosur benteng *kutha*, keberadaan benteng baru ini diterima dengan baik oleh kedua penguasa utama Cirebon: Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I.

Setelah Benteng Bescherming berdiri, Naskah Kacirebonan Kcr. 04 menarasikan kehadiran Pangeran Kusumajaya, sepupu kedua Sultan Cirebon, di ibu kota kerajaan. Berbeda dengan Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I, Pangeran Kusumajaya merasa bahwa Benteng Bescherming tidak seharusnya didirikan di Cirebon. Kehadiran benteng ini beserta VOC telah “menerangi” Cirebon dan mengusir penjaga-penjaga gaib dari hutan-hutan gelap yang sedianya mengelilingi ibu kota Cirebon. Kritik Pangeran Kusumajaya tidak hanya tertuju pada kehadiran kompeni di Cirebon secara fisik namun juga dampak yang ditimbulkan secara supranatural dan ekologis. Sebab salah satu komoditas yang VOC inginkan dari Cirebon adalah kayu, maka kehadiran kompeni di Cirebon telah berkontribusi bagi penyusutan jumlah hutan yang dipercaya sebagai tempat tinggal dari penjaga gaib Cirebon.

Menghadapi kritik Pangeran Kusumajaya, Sultan Sepuh I dan Sultan Anom I memilih untuk mempertahankan kedudukan VOC sebagai pelindung mereka. Pangeran Kusumajaya yang tidak dapat menerima sikap adik-adik sepupunya menunjukkan dua bentuk ketidaksetujuan. *Pertama*, Pangeran Kusumajaya memutuskan untuk menantang prajurit-prajurit VOC untuk berperang (Irianto, 2012: 43-44). Naskah Kacirebonan menamai peperangan ini sebagai Perang Cidamar yang tidak tercatat oleh sumber-sumber VOC. Pada Perang Cidamar, Pangeran Kusumajaya berubah wujud menjadi raksasa dan memenggal kepala ratusan prajurit VOC tanpa menyentuh (Irianto, 2012: 44). Namun, kesaktian tersebut tidak pula menggubris hati adik-adiknya.

Kedua, Pangeran Kusumajaya memilih untuk menasehati kedua adiknya dengan pesan yang sangat tegas. Kepada keduanya, Pangeran Kusumajaya berkata:

“Rayi teka anggugonan, ing rajane wong Walanda ing benjing, nguumandi waskitha nipun, para gusti rupa nira, asengaja campur koripaning napsu, angramehaken negara, nganyaraken basa neki. Burak-burak yasa kuna ringah ringah dateng jagat tireki, kang pinambri wera nipun, ananging saliring guna, lawan ngagaib iku persami mundur, tut sathitik musna nira, guriyang ing pakungwati. Katiten dening Walanda, dateng Carbon buncarine atebih, ilang gunging mandu iku, sedayane sami camah, ya ing Carbon kapupuhing iya dudu,dadine rayi iku, sok rameha ing ngahurip, kang ngaran kulawentha, kang manis kuriku, anglalu sada laliya, lali maring mantrine kang dingin-dingin, tawajuh ing hal dunya” (Wahju, 2005: 464-465).

“Mengapa adinda mempercayai maksud baik orang-orang Belanda itu. Kata-kata mereka itu berbisa, adinda rupanya sengaja bercampur dengan napsu keduniawian. Adinda telah meramalkan negara, mengganti bahasanya dan merombak hasil karya masa lalu. Adinda menaruh syak wasangka di dunia ini, yang gaib telah hilang dan sedikit demi sedikit telah menghilangkan tuahnya Pakungwati. Dengan disaksikan oleh orang-orang Belanda itu, keagungan Carbon menjadi jauh, hilang kebesarannya, semuanya menjadi hina. Kita di Carbon menjadi hina tanpa kalah perang.....Adinda telah memilih untuk mengabdikan diri pada gemerlapnya kehidupan

yang disebut *klawentha*. Melupakan masa lalu, dan memusatkan diri dalam masalah keduniawian. Masalah akherat dikesampingkan, keduniawian diutamakan, dan agama ditempatkan di belakang” (Wahju, 2005: 196-197).

Kendati Benteng Bescherming telah dibangun dengan material yang lebih permanen, benteng ini tidak mengalami perubahan fungsi. Alih-alih mengurus yang berlalu-lalang di sebelah utara (perdagangan laut Cirebon), benteng ini lebih banyak menyelesaikan persoalan dari sebelah selatan (politik para Sultan Cirebon). Sepeninggal Francois Tack, Pemerintah Agung Batavia mengutus Johannes Hartogh sebagai kepanjangan mereka dalam urusan Cirebon. Berbeda dengan Tack yang penuh perhitungan, Hartogh begitu mempercayai Sultan Sepuh I sebagai sumber informasi tentang keadaan Cirebon.

Didasari oleh kepercayaan itu, Johannes Hartogh meyakini bahwa menangkap Sultan Anom I akan menghentikan konflik antara kedua penguasa utama Cirebon. Sejak tahun 1681, untuk pertama kalinya VOC memidanakan seorang Raja Cirebon. Di dalam Naskah Kacirebonan Kcr. 04, sebuah benteng tak bernama yang kemungkinan besar merujuk pada Benteng Bescherming menjadi latar lokasi dari tragedi penangkapan itu. Di dalam benteng itulah Sultan Anom I ditahan dan menasihati anaknya, Dipati Pringgabaya, untuk tidak membalas dendam kepada pamannya, Sultan Anom I dan VOC (Irianto, 2012: 123) . Di sisi lain, sumber-sumber VOC menyebutkan bahwa Johannes Hartogh meminta Sultan Anom I untuk menyerahkan diri dengan hormat ke Batavia. Setelah pulih dari sakit, Sultan Anom I memenuhi undangan tersebut dan sejak saat itu dirinya dipenjara di Batavia (VOC 1439, 14 September 1687, 1908).

V. PEMUGARAN KEDUA: PENAMBAHAN PARIT

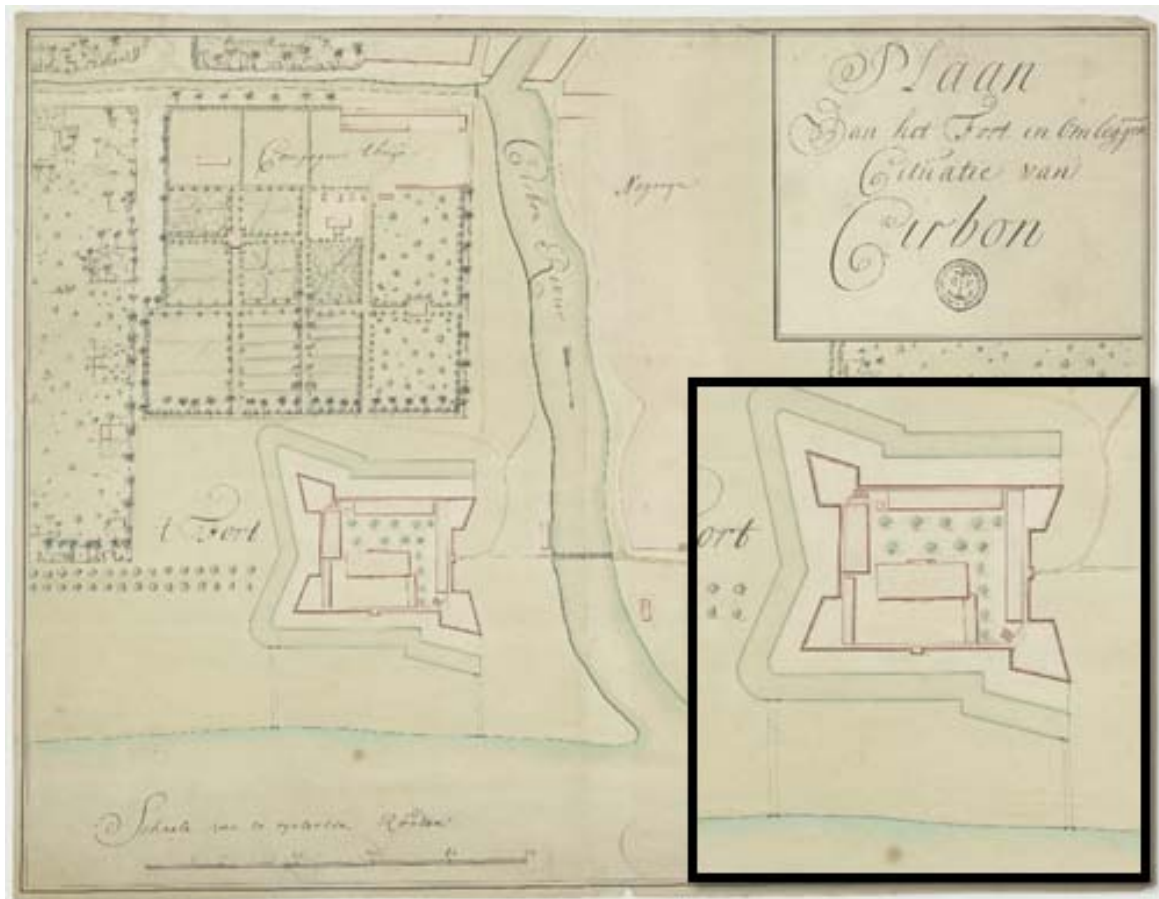
Menjelang akhir abad ke-17, Benteng Bescherming mengalami pemugaran kedua sejak didirikan. Pemugaran ini terjadi pada tahun 1695 dan terpusat pada pembangunan fasilitas di luar benteng. Pemugaran ini diawali dengan kunjungan oleh seorang utusan VOC bernama Kapten Meijdert de Roi ke Benteng Bescherming. Sebagai buah dari kunjungannya, Kapten de Roi menuliskan sebuah laporan yang amat mendetail tentang Benteng Bescherming menjelang akhir abad ke-17.

Laporan ini terdiri dari setidaknya dua bagian. Bagian pertama adalah hasil survei yang ia lakukan terhadap kondisi Benteng Bescherming pada bulan Maret 1695. Kemudian, berdasarkan survei yang ia telah lakukan, ia menyusun perencanaan pembangunan pada beberapa bagian benteng. Seperti telah disebutkan sebelumnya, perhatian de Roi lebih banyak tertuju kepada fasilitas di luar tembok antara lain: pagar, parit, jalan, kubu (*bulwark*), dan pengapit (*flank*). Di dalam laporannya, de Roi beberapa kali melabeli bagian bangunan atau kenampakan alam tertentu dengan huruf. Pelabelan ini mengindikasikan bahwa laporan de Roi sedianya dilampiri dengan sebuah denah (VOC 1572, 29 Maret 1695, 26) .

Pada bagian pertama, Kapten de Roi menjelaskan bahwa Benteng Bescherming terletak 10-12 *roed* (100-120 meter) dari garis pantai Cirebon. Kemudian, benteng ini telah dikeliling

parit di sisi luar bagian barat dan bagian timur. Luas parit ini adalah dua *roed* (20 meter) dengan kedalaman hampir tiga meter. Di bagian utara, de Roi tidak menyebutkan tentang keberadaan sebuah parit. Ia hanya mendeskripsikan bahwa sisi utara benteng menghadap langsung ke Sungai Cirebon, perairan yang memisahkan benteng itu dengan garis pantai Cirebon. Informasi terkait keberadaan sungai ini menegaskan bahwa lokasi Benteng Bescherming tidak mengalami perpindahan (VOC 1572, 29 Maret 1695, 27).

Ketiadaan parit di sisi utara benteng inilah yang menyita perhatian de Roi. Kunjungannya ke Cirebon kala itu bermaksud merencanakan pembangunan parit di sisi utara benteng. Sebagai contoh, de Roi menyarankan bahwa jarak ideal antara parit dengan tembok benteng adalah tiga meter. Jarak ini dianggap de Roi dapat menghambat gerakan lawan yang akan mendekat ke tembok benteng. Selain jarak, pergerakan musuh ke arah tembok benteng akan melambat karena medium pasir yang harus mereka lewati. Tidak cukup dengan jarak, parit, dan medium pasir, de Roi menuliskan bahwa Benteng Bescherming harus dikelilingi oleh duri yang dililitkan pada palang-palang kayu (VOC 1572, 29 Maret 1695, 28).



Gambar 5
Denah Benteng Bescherming yang menunjukkan keberadaan parit di sekeliling tembok utama.

Inset dan pembesaran oleh penulis
(Sumber: VOC 1252, tanpa keterangan tanggal dan pembuat)

Peningkatan kualitas perlindungan lapis luar dari Benteng Bescherming tidak mengindikasikan ancaman militer terhadap Cirebon. Pada akhir abad ke-17, Cirebon tidak pernah mengalami konflik militer berskala besar yang memaksa VOC untuk memaksimalkan fungsi Benteng Bescherming. Pada periode ini, kekuatan militer Cirebon sebagai sekutu VOC lebih banyak ditugaskan untuk menghadapi ancaman yang berada di luar wilayah yurisdiksi para sultan. Mayoritas konflik yang dihadapi adalah gangguan-gangguan skala kecil yang dilancarkan oleh “pemberontak” atau “bandit.”

Satu-satunya perihal “dalam benteng” yang disebut dalam laporan ini menyinggung urusan kedisiplinan garnisun yang dikendalikan oleh beberapa sersan. De Roi mengklaim bahwa Residen VOC untuk Cirebon telah merasakan manfaat dari pengaturan ini. Lebih lanjut, de Roi menulis bahwa penegakan kedisiplinan oleh para sersan VOC ini telah efektif dalam menegakkan hukum di Cirebon. Ketegasan dalam penegakan hukum ini juga mengirim sinyalemen kepada Sultan-Sultan Cirebon terkait dengan keseriusan VOC dalam memelihara ketertiban di Cirebon.

Di luar Benteng Bescherming, VOC memang telah memulihkan ketertiban dengan cara memaksa ketiga sultan menerima ketentuan-ketentuan yang mereka atur sejak tahun 1688. Setelah tragedi penangkapan Sultan Anom I, VOC memperbaharui regulasi yang mengatur hubungan mereka dengan para sultan Cirebon. Di dalam kontrak yang ditandatangani pada tahun 1688 ini, VOC memulihkan nama baik Sultan Anom I sebagai salah satu Raja Cirebon yang harus mereka hormati. Perjanjian ini meneguhkan kembali posisi VOC sebagai mediator para sultan dalam setiap konflik dan semakin jauh mendorong mereka untuk menjalankan peran seremonial dibandingkan peran politik yang riil sebagai tiga orang kepala negara (Heeres & Stapel, 1934: 233-234).

Namun, *status quo* itu berhasil ditegakkan VOC itu (dengan kontrak 1688) hanya bertahan selama sembilan tahun. Pada 1697, Sultan Sepuh I mangkat dan VOC harus menerima kenyataan bahwa kondisi politik di Cirebon akan berubah. Sepeninggal Sultan Sepuh I, VOC menetapkan sebuah kebijakan yang tidak terbayangkan sebelumnya, yakni menerima Sultan Anom I sebagai sultan paling senior. Sebagai sultan tertua, Sultan Anom I berperan sebagai juru bicara adiknya, Panembahan Kacirebonan, dan putra mahkota yang akan menggantikan Sultan Sepuh I (VOC 1599 Cheribon-2, 22 October 1697, 1-4).

Berbeda dengan tahun-tahun di awal pendirian, sumber-sumber lokal tidak lagi menaruh banyak perhatian kepada Benteng Bescherming pasca mengalami penambahan parit pada tahun 1695. Setelah VOC menaruh lebih banyak perhatian pada dataran tinggi Priangan di selatan Cirebon, benteng ini semakin kehilangan signifikansinya. Sebelum terbakar pada akhir tahun 1835, catatan seorang penjelajah Inggris bernama John Joseph Stockdale pada tahun 1811 menegaskan bahwa Benteng Bescherming tidak banyak mengalami perubahan fungsi.

Laporan Stockdale menegaskan bahwa beberapa karakteristik fisik Benteng Bescherming tidak berubah sejak pembangunan parit di akhir abad ke-17. Selain keberadaan parit, Stockdale menulis bahwa benteng yang terletak di sisi kanan Sungai Cirebon bukanlah

sarana pertahanan yang baik. Benteng ini hanya dilengkapi dengan empat meriam dengan kualitas yang buruk dan oleh sebab itu, tidak ubahnya para sultan Cirebon, Benteng Bescherming pada awal abad ke-19 lebih banyak menjalankan fungsi seremonial. Tugas-tugas seremonialnya antara lain mengibarkan bendera Belanda dan melepaskan tembakan salvo untuk menghormati kapal-kapal yang melintasi garis pantai Cirebon (Stockdale, 2004: 404-405).

Segala catatan buruk tentang Benteng yang “hidup segan mati tak mau” ini memuncak di penghujung bulan Oktober 1835. Pada siang hari pada tanggal 31 Oktober 1835, terdapat sebuah ledakan yang merusak gudang mesiu di dalam Benteng bescherming. Bastion di sisi timur benteng dan beberapa bangunan yang berdekatan dengan gudang tersebut hancur akibat ledakan tersebut. Tragedi ini memakan dua korban jiwa, yakni seorang kopral artileri yang diduga bertanggungjawab atas ledakan ini, seorang perempuan, dan seorang tahanan (manusia rantai). Tragedi ledakan dan kebakaran ini mengakhiri keberadaan Benteng Bescherming di Cirebon (*Javasche Courant*, 4-11-1835).

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Artikel ini telah menghadirkan studi yang rinci terkait karakteristik fisik dan fungsi Benteng Bescherming di Cirebon pada dua dekade akhir abad ke-17. Berdasarkan penelusuran pada arsip-arsip yang diproduksi oleh VOC dan sumber-sumber lokal, artikel ini menyimpulkan bahwa Benteng Bescherming telah ada di Cirebon sejak tahun 1681. Pada tahun yang sama, aliansi VOC-Cirebon baru saja diresmikan melalui penandatanganan sebuah traktat pada bulan Januari 1681. Pada tahun 1681 hingga pemugaran pada awal tahun 1686, Benteng Bescherming adalah benteng berpagarkan bambu (*pagger*) yang pada awalnya dimiliki oleh Sultan Sepuh I. Disebabkan oleh material utamanya, studi-studi terdahulu tidak menganggap bahwa Benteng Bescherming telah ada sejak tahun 1681. Berdasarkan temuan di atas, studi ini mengajukan fakta baru tentang benteng yang sisa bangunannya tak lagi bisa ditemukan di Cirebon saat ini.

Terkait dengan fungsi, Benteng Bescherming adalah representasi fisik atas kehadiran VOC di Cirebon. Sejak VOC menandatangani kontrak dengan Sultan-Sultan Cirebon pada tahun 1681, kompeni menaruh lebih banyak perhatian pada isu-isu keamanan dan politik di Cirebon. Meskipun benteng adalah sarana pertahanan, Benteng Bescherming lebih banyak berfungsi sebagai kedutaan besar yang bertugas menjamin kepatuhan para sultan terhadap ikatan politik mereka dengan kompeni. Fungsi ini tidak mengalami banyak perubahan meskipun Benteng Bescherming mengalami renovasi dan penambahan-penambahan kesenjataan.

Melalui studi terhadap sebuah benteng, artikel ini telah menunjukkan bahwa *modus operandi* VOC tidak monolitik. Di Cirebon, VOC menaruh banyak perhatian pada isu-isu politik meskipun tak sepenuhnya mengabaikan isu-isu ekonomi. “Stabilitas” politik

di Cirebon secara garis besar dapat menjamin keberhasilan VOC di wilayah-wilayah lain, terutama di Pulau Jawa. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun sebuah objek sudah tidak berwujud, karakteristik fisik dan fungsinya tetap dapat dipelajari melalui studi terhadap dokumen-dokumen yang menarasikannya. Lebih lanjut, sebuah benda warisan sejarah dapat membantu peneliti sejarah untuk memahami konsep-konsep yang lebih besar seperti kolonialisme dan respon entitas politik lokal terhadapnya.

B. Saran

Penelitian sejarah interaksi antara VOC sebagai maskapai dagang semi negara dengan entitas-entitas politik di Nusantara perlu terus dilakukan. Selain dimulai dari sebuah peristiwa, interaksi antara VOC dengan masyarakat Nusantara dapat diawali dengan penelitian mendalam terhadap sebuah benda. Patut diingat bahwa selama hampir satu abad beroperasi di Asia, VOC meninggalkan banyak warisan sejarah. Sebab penelitian sejarah berpusat pada kegiatan manusia, benda mati hanyalah “titik berangkat” untuk menarasikan konteks yang lebih luas. Konteks yang lebih luas tersebut dapat dinarasikan, antara lain, melalui penggabungan atas pengamatan atas benda tersebut (jika memungkinkan) dengan studi arsip dan naskah-naskah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Arsip Nasional RI Jakarta, VOC, *Dagregister van het Casteel Batavia: 17 September 1677; 25 Agustus 1678; 28 Agustus 1680; 4 Mei 1680; 1 Januari 1681; 12 Juni 1682; 18 Oktober 1685; 3 November 1685; 8 Maret 1686*

Arsip Nasional RI Jakarta, VOC, *Resolutie van het Casteel Batavia* 31 Desember 1680

National Archief Den Haag, VOC 1.04.02, 1364, *Missive van den capiteijn Jochum Michelse en raet tot Chirebon den 25 Maij 1680 aen haer edelens tot Batavia geschreven*. 2 Mei 1680.

_____, 1362, *Missive van den Ed. commissaris Jacob van Dijck en den raet uijt de Fortresse de Bescherming tot Cheribon den 16 Januarij 1681 aen gouverneur generael Rijckloff van Goens ende raden van Indien tot Batavia geschreven*. 16 Januari 1681.

_____, 1417, *Copie memorie door de heer commissaris Tack den ondercoopman Willemson tot Chirrebon ter naright gelaaten in dato 18 December 1685*. 18 Desember 1685.

_____, *Translaat Maleijtse missve van Ratoe Sulthan Sopo tot Chiribon aan haar edele de hooge regeeringe tot Batavia geschreven*, 22-10-1697.

_____, *Translaat Javaanse briefie door de gesanten van den tweeden prince van Chirrebon aan haar Eds*. 14-11-1687.

_____, *Translaat Javaanse briefie door de gesanten van den tweeden prince van Chirrebon aan haar Eds. 29-3-1697.*

B. Peta dan Foto

KITLV *Digital Image Series Number*: 99206; 99208.

National Archief Den Haag, 1251, *Platte grond van 't Fort de Beschermingh tot Cheribon Plan van de werken tusschen de Spruit Sikaro ende Grootte rivier van Indermajo De spruit Sinkaro by Indermajo, van de Negory Diapok passer tot de Grootte rivier van Indermajo*, tanpa keterangan tanggal.

National Archief Den Haag, 1252, *Cheribon. Plaan van het Fort en omleggende cituatie van Chirbon*, tanpa tanggal pembuatan.

C. Koran

Javasche Courant, 4-11-1835.

D. Karya Ilmiah Terpublikasi

Becker, C. L. (1955). What are Historical Facts? *The Western Political Quarterly*, 8(3), 327. <https://doi.org/10.2307/442890>

Clulow, A., & Mostert, T. (eds.). (2018). *The Dutch and English East India Companies: Diplomacy, Trade and Violence in Early Modern Asia*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv9hvfq2>

Heeres, J. E., & Stapel, F. W. (eds.). (1934). *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum BKI*. Martinus Nijhoff.

Irianto B. (ed.). (2013). *Sejarah Cirebon: Naskah Keraton Kacirebonan: Alih aksara dan bahasa teks KCR 04*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon ; Deepublish.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (ed.). (2012). *Forts in Indonesia (First edition)*. Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.

Kern, R. A. (1957). *Het Javaanse rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan*. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 113(2), 191–200.

Lapian, A.B. dan Sedyawati, Edi. (1998). *Kajian Cirebon dan Kajian Jalur Sutera*". dalam S. Zuhdi (ed.), *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muarif Ambary, H. (1998). *Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam*. dalam S. Zuhdi (ed.), *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nagtegaal, L. W. (1996). *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and The Northeast Coast of Java, 1680-1743*. KITLV Press.
- Rinandi, N., dan Suryaningsih, F. (2015). Inventory of Forts in Indonesia. *ISPRS Annals of Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences, II-5/W3*, 263–270. <https://doi.org/10.5194/isprsannals-II-5-W3-263-2015>
- Sudibyo, Z.H. (Trans). *Babad Tanah Jawi*. (1980). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunardjo, R. H. U. (n.d.). *Selayang Pandang Sejarah: Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon Kajian Dari Aspek Politik Dan Pemerintahan*. Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Stockdale, J. J. (2004). *Island of Java*. Periplus ; Airlift.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fak. Sastra UNPAD. (1991). *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Pemda Tk. I Provinsi Jawa Barat.
- Tri Sulistiono, S. (1998). “Dari Lemahwungkuk Hingga Cheribon: Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX”, dalam S. Zuhdi (ed.), *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahju, A. N. (ed.). (2005). *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah: Sunan Gunung Jati: askah Mertasinga* (Cet. 1). Pustaka.

